

Menghidupkan Pagi di Tanah Suci dengan Dzikir Syuruq

Bagi jamaah umrah atau haji, pagi hari di Tanah Suci adalah waktu yang sangat berharga. Saat itu udara masih sejuk, suasana Masjidil Haram atau Masjid Nabawi masih hening, dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah begitu luas. Di antara waktu-waktu utama yang sering dilupakan adalah waktu antara Subuh hingga Syuruq (terbit matahari). Rasulullah ﷺ mencontohkan dzikir pagi dan duduk setelah Subuh hingga matahari terbit, lalu salat dua rakaat. Dalam hadits disebutkan, pahala amalan ini setara dengan haji dan umrah yang sempurna. Artikel ini mengajak kita menyelami makna dan keutamaan waktu syuruq di Tanah Suci.

Waktu dan Keutamaan Dzikir Pagi Hingga Syuruq

Waktu antara salat Subuh hingga syuruq merupakan waktu mustajab yang penuh keutamaan. Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa duduk di tempat salatnya setelah menunaikan salat Subuh berjamaah, lalu ia berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka ia mendapat pahala seperti haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.” Ini adalah waktu emas untuk berdzikir, membaca Al-Qur’an, dan memperbanyak istighfar. Di Tanah Suci, momen ini terasa lebih kuat. Jamaah duduk tenang di lantai marmer, menghadap Ka’bah atau berada di Raudhah, dengan hati yang khusyuk dan langit yang mulai berpendar terang. Tidak ada waktu yang lebih cocok untuk merenungi kebesaran Allah dan memulai hari dengan penuh keberkahan selain waktu syuruq ini.

Sunnah Duduk Setelah Salat Subuh

Duduk di tempat salat setelah Subuh hingga syuruq bukan hanya sekadar menunggu waktu. Ini adalah sunnah yang dilaksanakan oleh Nabi ﷺ dan menjadi teladan yang agung. Sambil duduk, seorang muslim disunnahkan berdzikir, membaca doa pagi seperti “Allahumma inni asbahtu usyhiduka...,” dan membaca Al-Qur’an. Aktivitas ini memperkuat kedekatan batin dengan Allah dan menjadikan awal hari sebagai pondasi spiritual yang kokoh.

Khusus di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, momen ini terasa sangat istimewa. Sinar matahari pertama menyinari Ka’bah atau Masjid Nabawi menciptakan atmosfer yang tidak tergambarkan. Banyak jamaah yang menangis haru, merasa benar-benar “dihidupkan kembali” oleh suasana spiritual pagi hari di kota suci.

Nuansa Spiritual Pagi Hari di Masjidil Haram

Masjidil Haram saat pagi hari menawarkan suasana syahdu yang tak bisa ditemui di tempat lain. Jamaah terlihat khusyuk, duduk diam dengan mushaf di tangan atau

menunduk dalam dzikir. Tak terdengar hiruk pikuk, hanya suara burung dan lantunan ayat suci. Udara yang bersih dan dingin menambah kekhusyukan ibadah.

Pagi hari ini juga menjadi waktu yang cocok untuk muhasabah, mengingat kembali tujuan datang ke Tanah Suci, memohon ampun, dan memperbaharui tekad hijrah spiritual. Bagi sebagian jamaah, ini adalah waktu terbaik untuk memohon doa-doa penting dalam hidup. Bahkan banyak yang memilih menuliskan harapan-harapan baru di pagi yang tenang ini.

Amalan Ringan Tapi Berpahala Besar

Selain duduk setelah Subuh, ada pula amalan-amalan ringan yang bisa dilakukan, seperti membaca dzikir pagi (dzikir al-sabah), membaca tiga surat terakhir Al-Qur'an (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas) sebanyak tiga kali, serta membaca Ayat Kursi dan Shalawat. Semua ini adalah bentuk ketundukan kepada Allah dan pembentengan diri dari gangguan syaitan sepanjang hari.

Setelah syuruq (sekitar 12–15 menit setelah matahari terbit), disunnahkan untuk salat dua rakaat. Meskipun tampak ringan, amalan ini punya kedudukan besar di sisi Allah. Ia menjadi investasi spiritual yang terus memberi pahala, apalagi jika dilakukan di Masjidil Haram yang lipat gandanya mencapai 100.000 kali salat biasa.

Menjadikan Pagi Sebagai Momentum Kebangkitan Iman

Bagi yang ingin memulai hidup baru, pagi hari adalah titik paling kuat untuk memulai perubahan. Kebiasaan duduk setelah Subuh bukan hanya berlaku di Tanah Suci, tapi bisa dibawa pulang ke tanah air. Ini cara sederhana untuk menjaga semangat ibadah seperti saat berada di Haramain. Momentum pagi akan menata kembali semangat hidup, memperbaiki niat, dan memperkuat hubungan dengan Allah.

Jika dilakukan secara konsisten, kebiasaan ini akan mengubah karakter seseorang menjadi lebih tenang, bersyukur, dan produktif. Di tengah dunia yang sibuk dan serba cepat, menyisihkan waktu pagi untuk dzikir syuruq menjadi langkah bijak untuk menjaga ketenangan jiwa.

Refleksi Makna Hari Baru di Kota Suci

Di Tanah Suci, setiap pagi bukan sekadar pergantian waktu, tetapi awal dari kesempatan baru untuk bertobat, memohon, dan memperbaiki diri. Banyak jamaah yang merasa seolah dilahirkan kembali, terutama setelah melaksanakan umrah atau haji. Maka, pagi hari setelah Subuh menjadi titik penting untuk meneguhkan niat dan komitmen memperbaiki diri.

Pagi adalah lambang kebangkitan. Dan di kota Makkah atau Madinah, bangkitnya cahaya pagi adalah isyarat dari Allah untuk memulai hidup baru dengan cahaya iman yang lebih terang. Inilah momen yang harus dihidupkan dengan dzikir, doa, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap langkah kita.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!